

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Bagi seluruh masyarakat Indonesia, pertanian berperan penting dalam menjamin ketersediaan pangan. Selain itu, sektor ini juga menjadi sumber lapangan pekerjaan bagi masyarakat di daerah pedesaan (Robbi *et al.*, 2026). Menurut data Kementerian Pertanian (2024), angkatan kerja yang berprofesi sebagai petani sekitar 37,8 juta orang. Besarnya jumlah tenaga kerja yang bekerja sebagai petani menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peran penting dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Kondisi ini menempatkan peningkatan kesejahteraan petani dan keberlanjutan sektor pertanian sebagai kunci pengentasan kemiskinan serta ketahanan pangan nasional. Salah satu komoditas utama yang memberikan kontribusi besar pada sektor ini adalah tomat, baik dari sisi ekonomi maupun pemenuhan konsumsi masyarakat.

Tomat merupakan komoditas pertanian yang memiliki tingkat permintaan yang cukup tinggi baik dalam bentuk segar maupun sebagai bahan baku industri pengolahan, seperti pembuatan saus, pasta, serta berbagai produk olahan lainnya (Robbi *et al.*, 2026). Tingginya permintaan ini dilandasi oleh kebiasaan konsumsi masyarakat Indonesia yang menjadikan tomat sebagai bahan penting dalam masakan sehari-hari. Pertumbuhan UMKM kuliner dan industri makanan turut meningkatkan kebutuhan terhadap tomat sebagai bahan baku. Akan tetapi, tingginya permintaan tersebut dihadapkan pada karakteristik tomat yang mudah rusak dan memerlukan penanganan secara tepat.

Karakteristik tersebut menyebabkan tomat memerlukan penanganan serta distribusi yang baik. Setelah dipanen, buah tomat masih mengalami proses pematangan dan respirasi yang mempercepat penurunan kualitas (Fertiasari *et al.*, 2023). Komoditas hasil pertanian tetap mengalami proses metabolisme setelah dipanen sehingga kualitas dan kesegarannya secara bertahap menurun. Hal ini sangat dipengaruhi oleh suhu penyimpanan atau suhu sekitar (Mudaffar & Haruna, 2024). Tanpa penanganan pascapanen yang tepat, tomat hanya bertahan 3-5 hari sebelum mengalami kerusakan (Abdi *et al.*, 2017). Sifat tomat yang mudah rusak dapat menimbulkan kerugian dan memicu fluktuasi harga.

Fluktuasi harga tomat sangat memengaruhi pendapatan petani dan pedagang. Penurunan harga yang tajam menyebabkan kerugian bagi petani dan

rendahnya margin keuntungan bagi pedagang. Kondisi ini dipicu oleh berbagai faktor di dalam rantai pasok. Faktor yang berpengaruh pada harga dan distribusi keuntungan meliputi kualitas hasil panen yang rendah, informasi pasar yang kurang, serta koordinasi yang tidak baik antar pelaku (Jagang *et al.*, 2023). Kondisi tersebut dapat memengaruhi proses pemasaran dan distribusi manfaat ekonomi yang diterima oleh setiap pelaku dalam rantai pasok. Permasalahan tersebut juga relevan untuk dikaji pada wilayah sentra produksi tomat di Jawa Timur, salah satunya Kabupaten Gresik.

Kabupaten Gresik memiliki aktivitas produksi tomat yang cukup besar di Jawa Timur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia (2025), jumlah produksi tomat pada tahun 2022 mencapai 21.790 ton, pada tahun 2023 jumlah produksinya mengalami peningkatan menjadi 43.360 ton. Namun, pada tahun 2024 mengalami penurunan jumlah produksi yang signifikan yakni 17.150 ton. Ketidakstabilan tersebut dapat disebabkan oleh faktor alam seperti perubahan cuaca, serangan hama penyakit, serta risiko usaha tani yang tinggi pada komoditas hortikultura (Sinaga *et al.*, 2025). Ketidakstabilan pasokan ini berpotensi memperbesar fluktuasi harga di tingkat pasar. Di tengah kondisi tersebut, Pasar Dukun sebagai pasar tradisional memiliki peran penting sebagai titik temu antara pelaku rantai pasok.

Sebagai pasar tradisional, Pasar Dukun menjadi tempat bertemunya petani, pengepul, pedagang, dan konsumen. Rantai pasok tomat di pasar ini berlangsung melalui hubungan antaraktor yang memiliki peran dan kepentingan berbeda. Hubungan tersebut berlangsung dalam proses penyerapan hasil panen, pengumpulan, distribusi, hingga penjualan kepada konsumen. Di Pasar Dukun, terdapat dua saluran pemasaran utama, yaitu petani-pengepul-pedagang dan petani-pedagang langsung. Keberadaan kedua saluran tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani menggunakan pengepul sebagai saluran pemasaran, tetapi terdapat petani yang menjual langsung kepada pedagang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengepul memiliki posisi penting dalam jaringan, tetapi bukan satu-satunya penghubung antara petani dan pedagang. Hal tersebut menjadikan hubungan petani dengan pengepul sebagai salah satu aspek penting dalam jaringan rantai pasok tomat di Pasar Dukun.

Keberadaan beberapa saluran pemasaran tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa setiap aktor memiliki akses dan posisi yang sama dalam jaringan rantai pasok. Tidak meratanya akses informasi pasar dan ketidakadilan

harga semakin memperburuk posisi tawar petani (Lestari Nst *et al.*, 2025). Menurut penelitian Ilmika dan Ariwibowo (2024), sistem pengiriman produk hortikultura di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, seperti infrastruktur yang kurang mendukung, biaya pengiriman yang tinggi, dan informasi pasar yang kurang memadai. Penelitian Sangkala (2026) mengungkapkan sejumlah persoalan dalam penyaluran hasil hortikultura di Indonesia, mulai dari minimnya transparansi informasi pasar hingga ketidakadilan dalam penetapan harga. Kondisi tersebut menjadi relevan untuk dikaji pada rantai pasok tomat di Pasar Dukun karena terdapat hubungan ketergantungan antaraktor dalam proses pemasaran. Petani membutuhkan saluran yang dapat menyerap hasil panen, sedangkan pengepul dan pedagang mengandalkan pasokan yang stabil dan berkelanjutan untuk menjaga kelangsungan operasional serta keuntungan dalam jaringan pasar.

Hubungan dan ketergantungan antaraktor tersebut juga berkaitan dengan pembagian manfaat ekonomi dalam proses pemasaran. Penelitian ini tidak menghitung margin pemasaran secara kuantitatif sehingga distribusi nilai dikaji melalui hubungan antar aktor, akses informasi, pilihan saluran pemasaran, dan posisi masing-masing aktor dalam jaringan. Penelitian Paramita *et al.* (2019) menunjukkan bahwa rasio keuntungan antaraktor pemasaran tomat dapat tersebar tidak merata sehingga tingkat efisiensi pemasaran menjadi berbeda pada setiap saluran. Sebagian besar keuntungan ekonomi dapat terkonsentrasi pada pelaku hilir, sedangkan petani sebagai produsen utama menerima proporsi nilai yang relatif lebih kecil dari komoditas yang diusahakan (Hasan, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan rantai pasok tomat tidak hanya berkaitan dengan proses distribusi, tetapi juga dengan posisi masing-masing aktor dalam memperoleh manfaat ekonomi.

Kondisi tersebut berkaitan dengan keterbatasan akses petani terhadap informasi harga dan pilihan pembeli. Keterbatasan tersebut mempersempit ruang negosiasi sehingga petani cenderung mengandalkan pengepul untuk menyalurkan hasil panen. Pilihan saluran pemasaran yang terbatas pada akhirnya dapat memengaruhi posisi tawar serta manfaat ekonomi yang diterima petani. Hal ini menjadi aspek penting untuk melihat bagaimana hubungan dan ketergantungan antaraktor terbentuk dalam rantai pasok tomat di Pasar Dukun.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antaraktor dalam distribusi dalam rantai pasok, tetapi fokus pembahasannya masih beragam. Penelitian Putri *et al.* (2023) menunjukkan bahwa rantai distribusi melibatkan aktor

manusia maupun non-manusia, seperti teknologi yang memengaruhi akses pasar. Di sisi lain, Tang *et al.* (2018) menggabungkan kerangka Sistem Pangan Lokal (SPL) dan ANT untuk memetakan proses produksi, distribusi, serta pembentukan nilai merek melalui jaringan aktor. Namun demikian, sebagaimana yang disampaikan oleh Castella *et al.* (2022), penelitian ANT masih banyak berfokus pada pemetaan jaringan aktor, sedangkan proses translasi, hubungan kekuasaan, serta kaitannya dengan persepsi keadilan harga dan posisi tawar petani masih relatif kurang dieksplorasi.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang mampu menjelaskan hubungan, kepentingan, dan ketergantungan antaraktor dalam jaringan rantai pasok tomat. Hal tersebut menjadi dasar penggunaan *Actor Network Theory* (ANT) dalam penelitian ini. Pendekatan ANT digunakan untuk memahami hubungan antar aktor, posisi dan kepentingan masing-masing aktor, serta aliran informasi yang berlangsung dalam jaringan rantai pasok tomat di Pasar Dukun. Analisis juga diarahkan pada proses translasi yang terdiri atas *problematization*, *interessement*, *enrollment*, dan *mobilization* untuk melihat bagaimana kepentingan aktor dihubungkan, peran dibentuk, serta hubungan dalam jaringan dipertahankan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika interaksi antaraktor dalam rantai pasok tomat di Pasar Dukun melalui pendekatan *Actor Network Theory* (ANT). Kajian difokuskan pada peran serta kepentingan aktor, akses informasi, ketergantungan, posisi tawar, dan proses transaksi. Analisis ini dimaksudkan untuk memahami pengaruh hubungan antaraktor serta pembentukan jaringan terhadap posisi masing-masing pihak dalam kegiatan distribusi dan transaksi, khususnya ketika pilihan saluran pemasaran petani masih terbatas. Pemahaman tersebut menjadi landasan untuk mengidentifikasi permasalahan sistem distribusi dan ketimpangan posisi dalam hubungan transaksi yang memengaruhi penerimaan petani atas hasil produksinya. Ketimpangan tersebut menunjukkan inefisiensi pemasaran akibat distribusi keuntungan yang tidak merata dalam rantai pasok. Inefisiensi tercermin dari distribusi margin keuntungan yang tidak adil, sehingga petani berada dalam posisi rentan karena harga jual ditentukan oleh pembeli. Kondisi tersebut diperparah oleh sifat tomat yang mudah rusak sehingga petani harus segera menjual hasil panen untuk menghindari kerugian. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada petani yang memiliki posisi tawar rentan guna merumuskan dasar perbaikan tata kelola pemasaran yang berorientasi pada

kesejahteraan petani. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pemangku kepentingan dalam meningkatkan kinerja pasar, memperluas saluran pemasaran, serta memperkuat posisi petani tomat di Pasar Dukun.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “Dinamika Jaringan Aktor Dalam Rantai Pasok Tomat Di Pasar Dukun Menggunakan Pendekatan *Actor Network Theory* (ANT)”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Siapa aktor-aktor kunci yang terlibat dalam rantai pasok tomat di Pasar Dukun beserta peran dan kepentingannya?
2. Bagaimana dinamika proses translasi antaraktormenggunakan pendekatan *Actor Network Theory* (ANT)?
3. Bagaimana persepsi para pelaku rantai pasok terhadap harga dan keadilan transaksi?

1.3 Tujuan

1. Mengidentifikasi aktor-aktor kunci yang terlibat dalam rantai pasok tomat di Pasar Dukun beserta peran dan kepentingannya.
2. Menganalisis dinamika proses translasi antaraktormenggunakan pendekatan *Actor Network Theory* (ANT).
3. Menganalisis persepsi para pelaku rantai pasok terhadap harga dan keadilan transaksi.

1.4 Manfaat

1. Penentu kebijakan: hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan masalah rantai pasok komoditas tomat khususnya di Pasar Dukun Kabupaten Gresik.
2. Masyarakat: sebagai informasi yang dapat menjadi acuan dalam praktik bisnis dalam komoditas tomat.
3. Dunia akademik: temuan ini dapat menjadi informasi awal dalam melakukan kajian-kajian sejenis di waktu yang akan datang.